

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan dan Kerukunan Umat Beragama

1) Kerukunan Umat Beragama

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.¹

¹ Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 2011), 22.

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.²

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama,” tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

²Muhaimin AG, *Damai di Dunia untuk Semua Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2004) , 19.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kelima, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai social praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti social, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.³

b. Faktor-Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

1) Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing

³ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), 12-13.

umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

2) Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social di antara warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidak menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mendiskriminasikan satu golongan tertentu.

3) Peran Pemuka Agama Setempat.

Terbentuknya kerukunan di Kuripan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukuna di Kuripan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Kuripan yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.

c. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu

sendiri. Faktor- Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

- 1) Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kaca mata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkar an atau munculnya permasalahan umat beragama.
- 2) Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagamaan agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
- 3) Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
- 4) Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
- 5) Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.⁴

⁴<http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.-18/09/2020>.

Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

d. Kerukunan Umat Beragama dalam Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam hal akidah Islamiyah (keimanan), karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Alqur’an dan Hadits. Dalam hal akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
 ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا
 عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah, Hai orang-orang kafir!. Aku tidak menyembag apa yang kamu sembah. Dan tidak (pula) kamu menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. (QS. Al-Kafirun: 1-6)⁵

⁵ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 345.

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas merupakan hukum alam (sunnatullah) yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakkan. Hal itu sudah merupakan kodrati dalam kehidupan dalam QS. Al Hujarat: 13, Allah menggambarkan adanya indikasi yang cukup kuat tentang pluralitas tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13)⁶

Namun, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan adanya pluralitas tersebut. Pluralitas agama dapat kita jumpai dimana-mana, seperti di dalam masyarakat

⁶ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 186.

tertentu, di kantor tempat bekerja dan di perguruan tinggi tempat belajar dan lain-lain. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga harus terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dan kebersamaan.

Bila dilihat, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta intern seagama tetapi yang lebih penting adalah “antar umat beragama didunia” (pluralitas Agama).

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam Islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas pada seluruh bangsa di dunia ini dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Itulah konsep ajaran Islam tentang “Kerukunan Antar Umat Beragama”, walaupun kenyataannya berbeda dengan realita, bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi pelaku atau manusianya yang perlu dipersalahkan dan selanjutnya diingatkan dengan cara-cara yang hasanah dan hikmah.⁷

⁷ <http://annisateknikindustri.blogspot.co.id/2020/09/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html>

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Di dalam Al-Quran secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11 yang bebunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن
 نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمِ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)⁸

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad SAW. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 272 disebutkan:

⁸ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 186.

۞ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن
 يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَا
 تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
 خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: “Bukan tugasmu (hai rasul) memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi Tuhanlah yang memberi yang memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendakiNya” (QS. Al-baqarah: 272).⁹

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya. Al-Quran yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang akhlaq al karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralits atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanyaada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam al-quran surtat Al-Hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan alam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan *cultural* (dan juga politik) antara

⁹ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 16.

berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia.¹⁰

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul SAW, disamping juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda.¹¹

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2016), 351.

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Jakarta: Mizan, 2012) 362.

kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.¹²

Dalam Al-Quran Q.s. Al- Hujurat [49]: 13 dinyatakan sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (Q.S. Al- Hujurat [49]: 13).¹³

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama

¹² <http://thepowerofsilaturahmi.blogspot.com/2020/09/ukhuwah-dan-kerukunan-dalamal-quran.html>.

¹³ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 186.

juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

2. Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Non Muslim

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.¹⁴ Kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial karena dengan tidak adanya interaksi maka kehidupan bersamapun tidak akan berjalan. Dalam menjalani kehidupannya individu-individu tidak hanya bertemu secara fisik saja namun harus juga mengalami hal misalnya bicara, bertengkar, bekerja sama dan lain sebagainya untuk menentukan tujuan bersama, saling bertikai dan lainnya.

Interaksi sosial antara individu dalam kelompok terjadi pula dimasyarakat dimana akan lebih terlihat manakala individu mana atau bahkan kelompok mana yang lebih mendominasi dalam keputusan bersama misalkan dalam memutuskan suatu konflik antara masyarakat berbeda keyakinan. Saat berlangsungnya proses sosial tersebut maka yang menjadi dasar adalah interaksi sosial. Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.¹⁵

Faktor tersebut tidak hanya berlangsung secara terpisah namun dapat juga bergerak secara bergabungan. Walaupun terdapat faktor-faktor utama

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 54.

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT Rajawali Pers. 2012), 63.

dalam proses interaksi namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya faktor tersebut sangatlah sukar untuk dibedakan. Interaksi sosial yang bersifat sosial dan bukan personal karena dari sebuah interaksi sosial dibutuhkan dua orang individu orang atau lebih sehingga didalam interaksi sosial terdapat proses yang saling menyesuaikan (*mutual Adjustment*) terhadap aksi atau perilaku yang sebelumnya terjadi.

b. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial akan terjadi jika terpenuhi syarat-syarat suatu interaksi yaitu: pertama adanya kontak sosial kedua adanya komunikasi.

1) Kontak sosial

Kontak sosial secara bahasa diartikan sebagai bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru akan terjadi ketika individu bertemu dan berkontak secara badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu dengan berhubungan secara badaniah namun dapat dilakukan dengan berbicara dengan pihak lain. Apabila dalam masyarakat dewasa ini berkontak melalui telepon, radio atau surat, maka hubungan badaniah tidak menjadi syarat utama dalam kontak sosial. Dalam kontak sosial tidak bergantung pada hanya tindakan ataupun kegiatan sosial saja namun juga dari tanggapan, respon, reaksi atau timbal balik terhadap tindakan atau kegiatan tersebut.¹⁶

Kontak sosial digolongkan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila kedua individu bertemu langsung secara tatap muka sedangkan kontak sosial sekunder apabila kontak terjadi dengan perantara media atau yang lainnya.

¹⁶ Dany Haryanto dan G Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011), 216.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah syarat kedua terjadinya sebuah interaksi sosial karena dengan komunikasi, individu-individu yang telah berkontak sosial dapat saling pengaruh mempengaruhi dan bertukar pemahaman melalui bahasa yang disalurkan. Komunikasi juga mentransfer lambang-lambang yang mengandung arti.¹⁷ Lambang-lambang tersebut dapat dimaknai oleh individu dan juga masyarakat.

Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyampaian pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, panji dan bentuk-bentuk lainnya.¹⁸

3) Faktor-faktor Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial dapat berjalan secara sendiri-sendiri maupun bergabung yang diantaranya yaitu, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

a) Imitasi

Imitasi adalah meniru orang lain tindakan dan perilaku yang dimulai sejak bayi hingga individu dewasa dan akhirnya mati. Dalam proses imitasi dapat berarti positif jika individu tersebut menaati dan mamtuhui norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Akan tetapi imitasi juga berarti negatif apabila dalam

¹⁷ Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2019), 14.

¹⁸ Wila Huky BA, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 2016), 159

individu meniru orang lain dalam hal perilaku yang menyimpang misalkan mencuri, membunuh, memperkosa dan lainnya.

b) Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Perbedaan dengan imitasi adalah pada sugesti, dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menghambat daya pikirnya yang rasional.¹⁹ Misalkan orang yang memberi pandangan adalah orang yang mempunyai wibawa atau jabatan sehingga mempengaruhi pemikiran rasional bagi orang yang tersugesti.

c) Identifikasi

Identifikasi atau dapat disebut menyamakan dirinya dengan orang lain. Hal itu merupakan kecenderungan atau keinginan dari individu untuk menjadikan sama dirinya dengan orang lain. Proses indentifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja karena kerap kali seseorang memerlukan sosok ideal yang menginspirasi dalam hidupnya sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.²⁰ Proses ini menjadi sangat mendalam ketimbang imitasi.

d) Simpati

Simpati adalah proses ketertarikan seseorang terhadap orang lain atas dasar perasaan dan bukan semata-mata atas dasar pemikiran rasional. Karena perasaan adalah

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

²⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58.

yang utama dalam proses ini maka perasaan saling mengerti antara satu dengan yang lain adalah faktor utama dalam berkembangnya proses simpati tersebut.

c. Interaksi Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama

Dalam menjalani kehidupan antar umat beragama maka yang menjadi dasar dari kerukunan umat beragama adalah interaksi sosial. Karena dasar untuk mencapai sebuah pemahaman mengenai kerukunan kehidupan bersama antara umat beragama adalah sebuah interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Idrus Ruslan dalam penelitiannya.

Dalam doktrin agama yang tergolong missionary religion, pasti terdapat perintah yang berasal dari kitab suci masing-masing mengenai kewajiban menyebarluaskan keseluruhan umat yang ada dimuka bumi ini. Jika perintah tersebut diabaikan, maka penganutnya akan mendapatkan dosa dan sanksi, sebaliknya jika perintah tersebut direspon secara positif dan dilaksanakan secara konsisten, maka pahala dan surga akan menjadi imbalannya. Dalam tataran pelaksanaan perintah agama tersebut, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dan konflik atas nama agama yang konon ditengarai akibat penyiaran agama pun sudah seringkali terjadi seperti di beberapa daerah di Indonesia.”²¹

Dalam bidang agama, sikap pluralistik sangat dibutuhkan karena pluralisme dalam agama merupakan tantangan sekaligus kebutuhan dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan. Dalam

²¹ Idrus Ruslan, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius Dialektika Agama Missi: Studi Interaksi Sosial Pemeluk Agama Islam, Katolik dan Budha di Margorejo kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Vol 14, Nomor 1, Januari – April* , (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2015), 27.

pengertian yang dikemukakan oleh cendikiawan seperti Nurcholish Madjid, pluralisme tidak harus diartikan secara langsung sebagai pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Akan tetapi ajaran ini melandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan risiko yang akan di tanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok.²²

Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat tidaklah dapat dihadapi oleh suatu kelompok saja atau salah satu agama saja, melainkan akan lebih mudah jika diselesaikan oleh semua kelompok agama baik masalah lokal, regional maupun global. Masalah itu tidak bisa dilemparkan kepada pihak-pihak tertentu atau bahkan diluar kita. Kehidupan masa depan tidak bisa ditentukan oleh salah satu pihak saja namun oleh semua pihak dan disanalah diharapkan arah perkembangan pemahaman serta penghayatan kehidupan keberagaman di Indonesia.

Dalam suatu kehidupan masyarakat tradisi-tradisi keagamaan telah dimiliki oleh individu-individu yang bersifat kohesif dan kumulatif dan menyatukan keanekaragaman interperetasi keyakinan keagamaan. Penyatuan tersebut terjadi dikarenakan sebuah interaksi sosial tertentu yang melibatkan perorangan atau antar kelompok, demikian dengan adanya interaksi sosial akan menimbulkan suatu tujuan bersama yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan. Tindakan tersebut tercerminkan berdasarkan norma-norma yang telah mereka sepakati bersama.

²² Seri Dian, *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2013), 170.

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Menurut Teori Georg Simmel

1) Pemahaman Interaksi Sosial

Pusat studi perhatian Georg Simmel didasarkan pada proses interaksi yang dianggapnya sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya. Simmel percaya bahwasanya aktor-aktor harus mengkonseptualisasikan struktur sosial agar mempunyai efek terhadap individu didalamnya. Simmel menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya “diluar sana” tetapi juga “gambaranku” sesuatu yang bergantung pada kegiatan kesadaran.²³ Artinya individu dibentuk melalui sesuatu yang diluar diri individu itu sendiri namun juga dari kesadaran individu itu sendiri sebagai manusia yang mempunyai akal.

Norma dan nilai yang berada pada internal maupun eksternal menjadi terinternalisasi didalam kesadaran individu-individu. Bagi Simmel, struktur sosial atau intitusi tidak mempunyai eksistensi obyektifnya sendiri terlepas dari pola interaksi yang membentuknya dikarenakan institusi tersebut adalah sebuah bentuk kemapanan pola interaksi yang terbentuk dari masyarakat. Sebagai akibatnya, struktur sosial terlihat menghadapkan individu-individu sebagai suatu kenyataan obyektif dimana invidu harus bisa menyesuaikan dirinya.

Simmel berpendapat bahwa dasar kehidupan sosial adalah para individu-individu atau kelompok yang sadar yang saling berinteraksi karena macam motif, maksud, dan kepentingan. Ia melihat bahwa masyarakat lebih dari pada hanya sekedar suatu kumpulan individu serta pola perilakunya namun masyarakat tidak akan terlepas

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir ke Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 280.

dari individu yang membentuknya. Sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik antarindividu. Pola interaksi sosial tersebut bisa sangat terlihat nyata dalam masyarakat yang kompleks apabila interaksi timbal balik antara individu akan tetapi, kenyataan masyarakat tersebut akan hilang bilamana pola interaksi individu hilang.

Pendekatan Simmel meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola “sosiasi” (*sociation*). “Sosiasi” adalah terjemahan dari kata Jerman *Vergesellschaftung*, yang secara harfiah berarti “proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosiasi meliputi interaksi timbal balik. Melalui proses ini, dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi.”²⁴

Bagi Simmel munculnya masyarakat ada pada saat individu-individu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lainnya karena masyarakat tidak pernah ada sebagai suatu benda obyektif apabila terlepas dari individu-individu didalamnya.

2) Bentuk – bentuk Interaksi sosial

Perhatian Simmel tertuju pada bukan isi dari interaksi sosial melainkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial. Dengan adanya pola-pola dan interaksi-interaksi yang sangat banyak maka individu untuk menghadapi isi-isi dari interaksi sosial, individu tersebut menatanya dengan memaksakan pola-pola atau bentuk-bentuk kepadanya. Secara lebih spesifik, Levine

²⁴ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014), 257.

menunjukkan bahwa “bentuk-bentuk adalah pola-pola yang diperlihatkan oleh asosiasi-asosiasi”.²⁵

Dengan demikian bentuk-bentuk interaksi dapat dipahami sebagai pola-pola yang ada pada interaksi masyarakat yang diperlihatkan oleh masyarakat secara tidak langsung. Perbedaan bentuk interaksi dengan isinya dapat dipisahkan meskipun sosialisasi atau interaksi demikian mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai alat memenuhi berbagai kepentingan. Simmel membagi bentuk interaksi sosial menjadi dua yaitu superordinasi (dominasi) dan subordinasi (ketaatan) yang sama-sama mempunyai hubungan timbal balik. Misalkan dalam hubungan dominasi pemimpin atas bawahannya, pemimpin akan mengharapkan reaksi yang baik atas bawahannya secara positif ataupun negatif. Bentuk interaksi tersebut akan terjadi apabila terdapat timbal-balik antara keduanya. Walaupun dominasi bagi sebagian orang adalah suatu usaha untuk melenyapkan independensi individu didalam struktur, bagi Simmel jika hal itu benar-benar terjadi maka yang suatu hubungan sosial akan berhenti saat itu pula. Dalam banyak hal, subordinat mempengaruhi superordinat meskipun superordinat hanya bertujuan untuk mengontrol subordinat.²⁶

Perilaku superordinat dan subordinat tidak merupakan manifestasi belaka dari karakteristik individu, namun perilaku tersebut mencerminkan akan tenggelamnya sebagian kepribadian pada pengaruh bentuk sosial. Simmel membedakan subordinasi menjadi empat yaitu :

²⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir ke Postmodern*, 283.

²⁶ Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir ke Postmodern*, 283.

- a) Subordinasi di bawah seseorang individu dan struktur kelompok

Secara khas subordinasi di bawah seorang individu berdampak bagi persatuan pihak subordinat dengan cara misalkan pemimpin yang memberikan perasaan dan kesamaan akan tujuan bersama terhadap pihak subordinat akan tetapi dapat juga berbalik arah menjadi pihak oposisi yang menentang pemimpin. Namun dengan oposisi subordinasi yang menentang pemimpin tidak selalu menimbulkan persamaan antara pihak subordinat.

Perpecahan itu dapat diatasi dengan cara memberikan keterikatan bersama diantara individu-individu yang heterogen tersebut dan tunduk padanya. Misalkan kelompok-kelompok yang berbeda agama dalam satu wilayah dapat disatukan oleh kepala adat yang memberikan kesamaan kenyamanan dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan lainnya.

- b) Subordinasi dibawah lebih dari satu orang

Berbeda dari subordinasi dibawah satu orang, subordinasi dibawah lebih dari satu orang cenderung lebih obyektif. Obyektifitas yang lebih besar ini bisa menghasilkan perlakuan yang lebih adil, lebih merata atau kurang kasar terhadap subordinat.²⁷ Dengan demikian maka, keterlibatan pihak-pihak dalam eksploitasi individu-individu akan semakin berkurang ketimbang dengan subordinasi dibawah satu orang.

Dalam kehidupan nyata dapat digambarkan pada sistem demokrasi negara. Dimana kesepakatan-kesepakatan kolektif

²⁷ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 264.

akan dijadikan sebagai keputusan utama. Dalam hal ini, keputusan mayoritas dianggap sebagai keputusan demi kebaikan bersama namun dilain pihak minoritas akan terlihat egoismenya.

c) Subordinasi dibawah suatu prinsip ideal

Prinsip ideal atau prinsip umum kali ini dapat diartikan sebagai norma atau hukum. Subordinasi ini lebih membebaskan individu di bawahnya namun juga membatasi kesewenangan pihak lain yang mempunyai kuasa.

Dalam beberapa hal, subordinasi pada suatu prinsip yang abstrak atau nilai dapat dilihat sebagai suatu ungkapan kebebasan pribadi yang paling tinggi. Dalam hubungan ini Simmel mendiskusikan subordinasi seorang individu pada prinsip moral hati nuraninya sendiri.

Dalam perspektif Simmel, pola-pola masyarakat yang sudah mendarah daging ini kelihatannya bisa tidak merupakan tuntutan masyarakat yang sewenang-wenang, tetapi sebagai keharusan atau perintah moral yang transenden, yang secara obyektif valid tanpa memandang definisi sosial atau kadang-kadang malah bertentangan dengan definisi sosial yang ada.²⁸

Hukum dan prinsip umum yang disepakati bersama telah menjadikan tuntunan bagi keberlangsungan kehidupan bersama. Hubungan antara superordinat dan subordinat diatur oleh norma dan hukum yang berlaku dimana diharapkan antara kedua belah pihak untuk saling mentaati. Hal tersebut memberikan batasan bagi individu yang akan

²⁸ Johnson, 265.

mendominasi dan memberikan prinsip umum yang obyektif.

Misalkan saja tokoh agama yang dianggap masyarakat sebagai penunjuk jalan kebenaran atas perintah Tuhan dalam agama. Maka masyarakat dan tokoh agama sama-sama mentaati perintah Tuhan. Tokoh agama dapat dipandang sebagai subordinat sebatas ia hanya mengatur kebutuhan-kebutuhan para umat seagamanya.

d) Subordinasi dan kebebasan individu

Subordinasi sering dialami sebagai suatu keadaan yang tidak membebaskan individu. Namun bagi Simmel gerakan revolusi dimaknai sebagai bukan menghilangkan superordinat dan subordinat namun untuk memungkinkan subordinat memperoleh posisi superordinat.

Bagi subordinat, kebebasan berarti memiliki hak-hak istimewa yang ada pada superordinat yang tentunya hak-hak istimewa yang dimaksud adalah hak untuk menguasai. Jadi tujuan yang sebenarnya dari gerakan pembaruan atau revolusi itu adalah bukan untuk menghilangkan bentuk superordinat dan subordinat, akan tetapi untuk memungkinkan subordinat itu memperoleh posisi superordinat. Pengalaman sejarah memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu gerakan revolusioner pada umumnya tidak diikuti oleh persamaan, tetapi oleh pergantian sejumlah orang yang berkuasa dengan orang lain.²⁹

Simmel juga mengatakan bahwa tuntutan kelompok atas negaranya bukan karena menuntut akan kebebasan kelompoknya

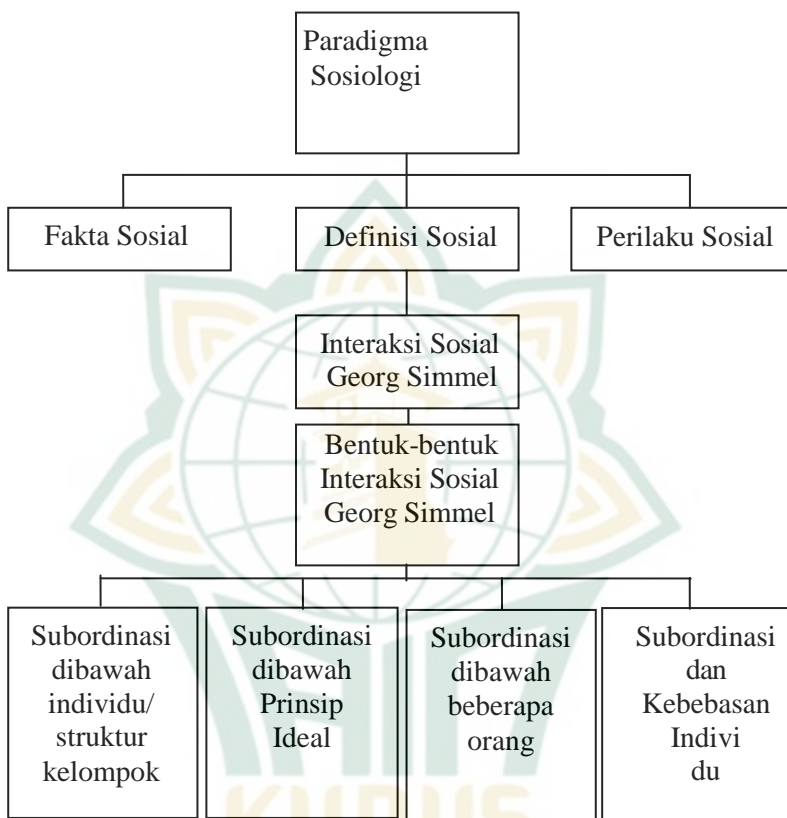
²⁹ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 268.

akan tetapi kelompok tersebut berusaha menguasai atas kebebasan para anggotanya.

Teori yang dikemukakan oleh Georg Simmel dinilai sangat relevan dengan penelitian ini karena Simmel mengungkapkan interaksi sosial yang merupakan dasar bagi timbulnya masyarakat. Masyarakat islam dan kristen yang berinteraksi menjadi terlihat sangat “ada” ketika interaksi individu-individu didalamnya terjalin sangat kuat. Selain itu kerukunan yang terjalin dalam masyarakat yang mempunyai perbedaan keyakinan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat dan individu yang beragama islam dan kristen.

Gagasan Georg Simmel dalam membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi gambaran awal peneliti untuk memecah sebuah realitas yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini bentuk interaksi sosial seperti apakah yang terbangun antara masyarakat islam dan kristen juga pada peran tokoh adat dalam memimpin sebuah dusun yang berbeda keyakinannya tersebut.

Gambar 2.1 Teori Bentuk-bentuk Sosial Georg



Simmel

Sumber : Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menjelaskan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan dan peniruan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Walaupun pembahasan perihal relasi agama sudah sering menjadi bahan diskusi kalangan akademisi namun realita menyebutkan masih ada hal baru yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menjadikan hubungan

antarumat beragama sebagai topik utama dalam penelitian ini. Untuk membedakan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu maka peneliti menguraikannya yaitu :

1. Penelitian Daulah Ifatun yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi tentang Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Desa Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang)”. Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi pertama, adanya imitasi (meniru), sugesti, identifikasi dan simpati. Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang menjadi dasar terjadinya interaksi, bentuk-bentuk interaksi diklasifikasikan menjadi dua macam, pertama asosiatif dan kedua disasosiatif. Syarat-syarat terjadinya interaksi, pertama terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa perbedaan yang kesemuanya saling menguatkan satu sama lain. Dalam studi kasus Islam dan Kristen sejatinya keduanya memiliki pedoman yang sama mengenai kerukunan bahwa ajaran tentang kerukunan sudah termaktub dalam kitab suci dari masing-masing agama sehingga tidak ada alasan untuk melakukan pertikaian, berkonflik dengan sesama ataupun yang berbeda agama. Perbedaan sejatinya sengaja diciptakan oleh sang pencipta dengan maksud dan tujuan supaya manusia satu dengan yang lain saling mengenal dan saling bekerjasama dalam menebar kebaikan dimuka bumi. Faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan adalah adanya kesamaan Budaya yang sudah berkembang di daerah tersebut, kedua adalah munculnya sikap saling memahami dan menghormati dari masing-masing individu. Faktor-faktor penghambat terjadinya kerukunan pertama kerukunan tidak akan pernah terjadi apabila setiap masyarakat menampilkan ego di posisi nomor satu, kedua kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang

sesungguhnya dan yang ketiga adalah kurangnya akhlak atau adab yang baik.³⁰

2. Penelitian Mas Ula yang berjudul “Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut masyarakat Dookerto mengenai interaksi sosial antarumat beragama merupakan salah satu cara yang produktif dalam menjaga suatu hubungan. Begitu pula kerukunan yang tercipta dalam masyarakat Donokerto ini terlihat dari sikap mereka yang saling menghargai, menghormati dan gotong royong yang hidup dalam perbedaan. Perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka saling bergesekan. Namun justru menjadikan daerah ini menjadi sangat harmonis dan guyub. Hal ini juga sangat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama, yaitu perbedaan etnis namun kesamaan norma dan budaya yang terlihat dari beberapa prinsip dasar yang bisa diidentifikasi dalam pembentukan masyarakat madani Donokerto yakni ikatan cinta, toleransi antarumat beragama kemudian Bhinneka Tunggal Ika yang mereka pegang sebagai pedoman dalam bermasyarakat.³¹
3. Penelitian Rafita Sari yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Beragama (Studi Pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial masyarakat beragama yang terjadi pada komunitas wisma Yasa Manunggal adalah kerja sama dalam bentuk sosial kemasyarakatan seperti gotong royong membersihkan

³⁰ Daulah Ifatun L.S., “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi tentang Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Desa Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang)”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), x.

³¹ Mas Ula, “Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya)”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), ix.

jalan, membersihkan makam, dan pada acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim maupun kristen. Pola interaksi dalam bentuk keagamaan sebatas pada membantu proses kegiatan keagamaan agar berjalan dengan lancar seperti ikut membantu dalam membangun masjid, umat Kristen ikut dalam membantu menyumbangkan makanan. Selain itu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam bidang keagamaan adalah umat Islam ikut berperan dalam setiap kegiatan umat Kristen ketika umat Kristen melaksanakan ibadah Hari Besar, seperti Hari Natal umat Islam datang ke rumah umat Kristiani, begitupun umat Kristiani datang ke rumah umat Islam dalam Hari besar Islam. Dalam bidang pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Desa Wiyono terlihat pembauran baik siswa-siswinya yang berlainan agama ataupun guru pengajarnya.³²

4. Penelitian Marpuah yang berjudul “Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui Kerukunan yang terbina di Kelurahan Cigugur mereka berprinsip: Perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Adanya faktor keturunan yang membuat kondusipnya Kelurahan Cigugur. Dalam hal ini fakta sosial di masyarakat adanya identitas agama yang berbeda dalam satu rumah. Warga masyarakat yang berbeda pemeluk agamanya memiliki sifat kegotong-royongan yang membuat penduduk itu bisa rukun. Apabila ada satu kelurahan mengadakan kegiatan perbaikan jalan, membangun Masjid, warga tersebut mendukungnya terhadap kegiatan tersebut, baik secara moril maupun materil atau secara financial semampuhnya mereka, tanpa membedakan agama.

³² Rafita Sari, “Interaksi Sosial Masyarakat Beragama (Studi Pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018), iii.

Dalam siklus kehidupan (Kelahiran, Sunatan, Pernikahan, dan Kematian), warga kelurahan Cigugur nampak adanya kebersamaan, sikap toleransi terhadap perbedaan agama, dan adanya kerja sama.³³

5. Penelitian Maulana Rifki yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)”. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen dari empat bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel diantaranya; (1) subordinasi dibawah satu kepemimpinan, kepemimpinan Kepala Dusun secara tidak langsung telah mendominasi interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen, misalkan menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari kemudian mematikan speaker Masjid saat ada Kebaktian Natal di Gereja. (2) Subordinasi dibawah prinsip ideal seperti hanya menjenguk masyarakat berbeda agama yang sedang sakit dan berkunjung kerumah duka saat salah satu anggota masyarakat berbeda agama juga ikut dalam menggali kubur orang yang meninggal karena dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi sesama manusia, dan dalam Islam dikenal masyarakat sebagai agama yang rahmatan lil alamin yaitu agama bagi seluruh umat manusia. (3) Subordinasi dan kebebasan individu, seperti halnya pemilihan Kepala Dusun yang baru dan juga musyawarah tingkat Dusun yang diikuti oleh perwakilan masyarakat Islam dan Kristen dengan tidak membeda-bedakan agama.³⁴

³³ Marpuah, “Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan”, *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius* 18, no. 2 (2019): 260.

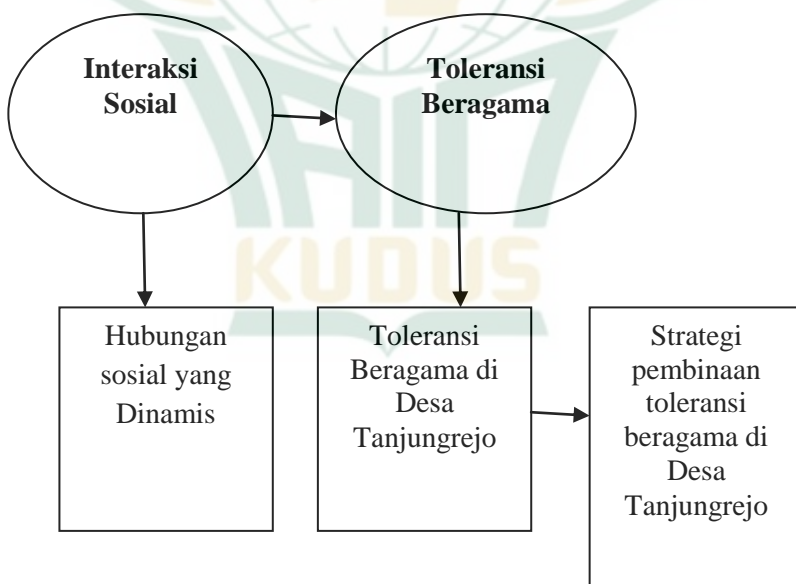
³⁴ Maulana Rifki, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-Bentuk Interaksi

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini yaitu jika dalam penelitian terdahulu hanya membahas mengenai bentuk interaksi sosial, maka dalam penelitian ini juga membahas mengenai pola-pola interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan tentang jalan arah dan tujuan penelitian. Kerangka akan menjadi landasan untuk mendiskripsikan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi tentang Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus). Berikut kerangka berfikir penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), viii.